

Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr

Nina Permata Sari^{1*}, Muhammad Andri Setiawan²¹²Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding author, e-mail: andri.bk@unlam.ac.id

Abstract

There has been a lot of competence arranged professionalism counselor with the purpose to establish the existence of a counselor. However, it should be understood that the competence of counselor professionalism in its application is influenced by various things such as the personality of the counselor, the values and the belief norms held by the counselor in carrying out the counseling process. Each of the scopes has its own color in its application, however it must be admitted that the professional competence of the counselor in practice despite having a fixed standard but if everyone counselor applies is still unique. Especially for counselors with counseling approach of Islam the principle application of professional competence of counselor based on source of Al Qur'an. The purpose of this article is to examine the discourse of applying professional counselor competence with insightful surah Al Ashr.

Keywords: Counselor, Competence Professionalism, Surah Al Ashr.

How to Cite: Nina Permata Sari & Muhammad Andri Setiawan. 2018. Membangun Kompetensi Profesionalisme Konselor Berwawasan Surah Al Ashr. *Konselor*, 7(1): pp. 9-13, DOI: 10.24036/02018718760-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Profesionalisme senantiasa terkait dengan kompetensi profesionalisme keilmuan tersebut, merujuk pada pandangan Epstein & Hundert (Cornish *et. al*, 2010: 5), menyebut kompetensi profesionalisme sebagai kebiasaan dan kemampuan kebijaksanaan penggunaan komunikasi, pengetahuan, keterampilan teknis, penalaran klinis, emosi, nilai-nilaidan refleksi dalam praktek untuk kepentingan individu dan masyarakat yang dilayani. Dasar profesionalisme sebagaimana dimaksud selaras dengan pandangan bimbingan dan konseling sebagai satu bentuk profesionalisme keilmuan. Bimbingan dan konseling dianggap memiliki wawasan profesionalisme kerja karena mengandung syarat keprofesionalismean yang diistilahkan oleh Prayitno (2009: 19-21) sebagai '*trilogi profesi konselor*.' di dalamnya terintegrasikan tiga komponen menjadi satu, yaitu sebagai berikut:

1. Dasar keilmuan profesi konseling dimaksudkan sebagai basis keintelektualan profesi dalam bidang keilmuannya, yang selanjutnya menjadi landasan dalam pengembangan/pengolahan substansi profesi, maka dasar keilmuan wawasan konseling adalah ilmu pendidikan.
2. Substansi profesi konselor terliput di dalamnya objek praktis spesifik dan kompetensi profesi, di dalam komponen substansi profesi, dalam wawasan konseling mengandung muatan kondisi peserta didik dan proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.
3. Praktik profesi konseling merupakan wujud *karyaguna* pemegang profesi yang sepenuhnya terlaksana dalam suasana motivasi dan aplikasi melalui proses pembelajaran melalui modus pelayanan konseling.

Pengembangan kompetensi profesionalismekonselor di Indonesia dilatarbelakangi oleh kerancuan ekspektasi kinerja konselor dengan kinerja guru yang mengampu layanan profesionalismesetting pendidikan(Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2007).Pada prosesnya kinerja pemberian layanan konseling dianggap sama dengan proses pembelajaran padahal keduanya merupakan dua hal yang jelas

berbeda. Konselor menekankan terentasnya masalah siswa dalam konteks akademik dan non akademik, sedangkan guru tertumpu pada prioritas akademik.

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa pengembangan profesi konselor di Indonesia tidak terlepas dari dunia pendidikan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Murad (2005: 200-201) dengan menyebut bahwa konseling di Indonesia berakar dan tumbuh pada lahan pendidikan, maka sudah tentu muatan pengembangan kompetensi profesi membutuhkan sosok utuh seorang pendidik yang menekankan kepribadian sebagai unsur terdepan baru kemudian unsur-unsur yang lain.

Kompetensi profesi bimbingan dan konseling inilah yang kemudian diformulasi pemerintah melalui regulasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor disebutkan bahwa sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang menjiwai sosok kepribadian utuh yang meliputi: memahami secara mendalam konseli, menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan mengembangkan pribadi dan profesionalitas berkelanjutan.

Namun patut difahami bahwa pengembangan kompetensi profesionalisme bimbingan dan konseling tidak hanya tanggungjawab jenjang pendidikan perguruan tinggi dan pendidikan profesi. Bahkan dengan tegas Mohd. Hussin (2016: 16-17) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi profesi konseling tidak hanya berhenti ketika selesai menamatkan pendidikan perguruan tinggi yang kemudian diikuti dengan pelatihan yang dilakukan secara berkala. Akan tetapi perlu disadari pencapaian kompetensi konseling adalah proses yang berjalan seumur hidup selama konselor tersebut melakukan praktik konseling. menyebut inti dari pelaksanaan praktik konseling yang terkait dengan kompetensi konseling berfokus pada peningkatan pengasahan kemampuan menggunakan keterampilan konseling dan kualitas yang terkait dengan efektivitas dalam proses konseling dan sebagian besar telah berfokus pada kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor yang sudah menjadi praktisi sehingga membentuk kepribadian (Cross & Papadopoulos, 2001: 96-97).

Kualitas pribadi dari seorang konselor dipandang sebagai kualitas umum yang diperlukan untuk menentukan hasil dari usaha profesional dalam proses bimbingan dan konseling (Ruddell & Curwen dalam Bor & Palmer, 2002: 62-63). Kualitas umum akan senantiasa terkait dengan kaidah nilai dan norma yang dianut oleh konselor itu sendiri. Salah satu kaedah nilai dan norma yang terkait tersebut diantaranya adalah keyakinan dan pandangan hidup yang terbentuk melalui keyakinan beragama. Berangkat dari uraian tersebut maka artikel ini bermaksud untuk menelaah kompetensi profesionalisme konselor dengan menitikberatkan wawasan surah Al Ashr.

Pembahasan

Menelaah Kualitas Kepribadian dalam Kompetensi Profesionalisme

Cross & Papadopoulos (2001: 96-97) dengan menyebutkan bahwa kategorisasi dan identifikasi keterampilan dan kualitas yang terkait dengan efektivitas dalam proses konseling dan sebagian besar telah berfokus pada kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor yang sudah menjadi praktisi. Namun, arah pengembangan profesi tidak hanya berhenti pada pelatihan, ujian atau mengambil pendidikan lanjutan akan tetapi kompetensi profesi merupakan proses pengembangan pribadi yang berkesinambungan dengan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Kualitas pribadi dari seorang konselor dipandang sebagai kualitas umum yang diperlukan untuk menentukan hasil dari usaha profesional dalam proses bimbingan dan konseling (Ruddell & Curwen dalam Bor & Palmer, 2002: 62-63). Wajar apabila dikatakan bahwa pengembangan kompetensi profesi tidak dimulai dari pendidikan dan pelatihan tetapi dimulai dari pengembangan kepribadian konselor pada saat berpraktek di lapangan. Fusi dari pengembangan kepribadian dan profesi merupakan bagian dari pengembangan praktek di lapangan. Kemampuan seorang konselor yang dimaksud menurut Kottler & Jones (2003: 270) dimulai untuk pengembangan struktur internal sendiri dimulai dan diri konselor untuk memfasilitasi kemampuan untuk: mengidentifikasi keterampilan dan wawasan ilmu pengetahuan; mengenali kesulitan yang terjadi pada setiap sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling; memperhatikan tema atau topik selama melakukan pemberian sesi pelayanan bimbingan dan proses konseling; mulai menyadari setiap gangguan hambatan konseli yang mengganggu kemajuan pelaksanaan bimbingan dan konseling; senantiasa menghidupkan kembali gairah dan rasa ingin tahu dalam membantu bimbingan dan konseling. Dan menumbuhkan kemampuan akses intuisi dan kreativitas pada ketika berperan sebagai konselor.

Dari penjelasan fasilitasi yang dimaksudkan oleh Kottler & Jones dapat disimpulkan bahwa peranan pengembangan kepribadian memiliki posisi yang strategis. Fransella & Dalton (2000: 16) memandang bahwa konselor yang membangun kepribadian dimulai dengan asumsi bahwa konselor tersebut tidak memiliki akses langsung pada kebenaran. Corak pemahaman dimaksudkan terletak pada kemampuan seorang konselor untuk melihat peristiwa melalui kacamata orang lain dalam hal ini adalah konselor sehingga kita memiliki kemampuan dalam menafsirkan peristiwa agar dapat membuat prediksi kemungkinan hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang selama ini kita lakukan.

Identifikasi Ayat-ayat Surah Al Ashr

Fransella & Dalton sebagaimana diuraikan sebelumnya mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki arah kompetensi profesionalismeseorang konselor dengan membangun perspektif berdasarkan pengalamannya sebagai praktisi. Pemahaman demikian tentunya bagi konselor perlu ditelaah sebagai kualitas kompetensi konselor yang seperti apa idealnya dibangun, pada surah Al Ashr kita akan menemukan jejak-jejak eksplisit keberadaan proses konseling seperti yang dikemukakan oleh surah Al Ashr dari ayat satu sampai ayat tiga, Allah Swt berfirman: "*Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya mentaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran*"(QS. Al Ashr [103]: 1-3).

Kesesuaian surah Ashr dengan keberadaan profesi konselor sebagaimana disinyalir oleh Diniaty (2013: 317) dalam Surat Al Ashr dari ayat 1 hingga ayat 3 ditandai dengan firman Allah Swt telah memberikan aba-aba bahwa hidup manusia akan sangat terikat dengan waktu dan sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Allah menegaskan orang yang tidak merugi adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, serta saling menasihati dengan memberikan supaya menjalankan kebenaran dan saling menasihati supaya tabah menghadapi kesukaran. Hal ini jelas merupakan isyarat secara simbolik fungsi dan peran konselor baik dalam membimbing maupun melaksanakan konseling terhadap konseli.

Ayat-ayat Surah Al Ashr sebagai Kompetensi Profesionalisme Konselor

Pada sisi yang berbeda Ahmad & Setiawan (2013: 44-47) memandang bahwa terdapat hubungan yang khas antara keterampilan konseling dengan pelaksanaan proses konseling sebagai bagian dari kompetensi profesionalismekonselor dengan menyebutkan sejumlah hadist tentang hal tersebut. Selanjutnya dari ayat-ayat surah Al Ashr dapat kita identifikasi sejumlah kriteria yang dapat menjadi dasar dari kompetensi profesionalisme konselor

1. Kriteria mengacu pada potongan ayat: "...orang-orang yang beriman..."

Seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi profesionalisme yang dilandasi oleh iman dan takwa. Kompetensi profesionalisme berlandaskan iman dan takwa memiliki posisi strategis dalam tiga hal: *pertama*, meyakini dan mengimplementasikan segenap ajaran Islam sebagai media konseling untuk membantu konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh; *kedua*, selain meyakini dan mengimplementasikan juga dimaksudkan juga sebagai asas mendasar yang menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan penyelamat umat manusia dari garis fitnah menjadi garis fitrah tanpa kecualli; *ketiga*, menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan ideal seorang konselor melaksanakan proses konseling.

Mengacu pada kemutlakan posisi strategis keimanan dan ketakwaan tersebut selaras dengan semangat surah Al Ashr maka kompetensi profesionalisme konselor didorong untuk memiliki rasa empati, saling mengasihi dan bersimpati yang dilandasi oleh cinta kasih yang tulus bukan hubungan profesional yang kaku antara 'pengobat' dan 'mereka yang berobat.'

Sebagaimana hadist yang disebutkan bersumber dari *Al Nu'man Bin Bashir Ra* bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "*Kau lihat orang-orang mukmin saling mengasihi, mencintai, bersikap baik satu sama lain layaknya sebuah tubuh. Apabila salah satu dari bagian tubuhnya sakit maka bagian tubuhnya yang lain merasakan sakitpula.*"(HR. Bukhari).

Oleh karena itu, sikap berprasangka buruk dihindari dan senantiasanya menganggap konseli dalam perspektif yang positif, sebagaimana hadist yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dan bersumber dari *Abu Hurairah Ra: Nabi Saw* pernah bersabda, "*Hati-hatilah dengan prasangka karena prasangka adalah yang terburuk dari kabar palsu, jangan mencari-cari dan memata-matai kesalahan orang lain; jangan saling mencemburui (iri) satu sama lain; dan jangan memutuskan hubungan satu sama lain; jangan saling membenci satu sama lain, dan jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara.*"(HR. Bukhari)

Meskipun demikian namun tidak juga secara berlebihan bersikap kepada konseli dengan mengatakan hal-hal positif secara berlebihan melebihi kapasitas diri konseli. Hal tersebut selaras dengan hadist dari *Abu Bakrah Ra: Nama seseorang disebut-sebut di depan Nabi Saw dan seseorang yang hadir di situ memujinya setinggi langit. Nabi Saw bersabda, "Semoga Allah mengasihimu! Engkau telah memenggal leher sahabatmu." Nabi Saw mengulang kalimat ini beberapa kali dan berkata, "Seandainya seseorang dari kalian harus memuji orang lain, katakanlah, 'Menurutku si Fulan' (dan seterusnya), seandainya ia benar-benar seperti yang engkau katakan. Hanya Allah yang akan mengambil perhitungan dan tak seorang pun yang boleh mendahuluinya sebelum Allah."* (HR. Bukhari).

Hal ini selaras dengan saran oleh Feltham (1999: 180) bahwa untuk membangun hubungan yang berkualitas, spontan dengan berlandaskan akurasi yang tepat dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

2. Kriteria yang mengacu pada: "...dan mengerjakan amal saleh..."

Profesi konselor pada hakikatnya tidak lepas dari nilai-nilai kebajikan untuk mendorong konseli untuk lebih memperbaiki diri agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Istilahnya hal tersebut dikatakan sebagai mengerjakan amal saleh. Hanya saja dalam implementasi amal saleh sebagaimana selaras dengan semangat surah Al Ashr adalah menjadikan konseli lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi pribadi yang positif.

Kita dapat berpatokan pada sebuah hadist yang *diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdullah Ra: Nabi Saw pernah bersabda, "Setiap perbuatan ma'ruf (tauhid dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk dilakukan dalam agama Islam) adalah sedekah."* (HR. Bukhari).

Sedekah yang dimaksud tentu saja bermuara dari amal saleh yang sebagaimana disebutkan pada surah Al Ashr. Untuk merealisasikan semangat yang ditunjukkan pada hadist tersebut dalam implementasi profesi konselor dapat dilakukan dengan penetapan kriteria deskripsi yang tepat ketika berhadapan dengan konseli. Dinyatakan dalam sebuah hadist yang *diriwayatkan dari Aisyah Ra, istri Saw katanya: "Apabila Rasulullah Saw diberi pilihan dua urusan atau pekerjaan, beliau memilih yang termudah, selama yang termudah itu tidak mengandung dosa. Jika pekerjaan itu mengandung dosa, maka beliau menjauhkan diri daripadanya sejauh-jauhnya. Dan beliau tidak pernah mencela seseorang, melainkan apabila orang itu melanggar larangan Allah Azza wa Jala."* (HR. Muslim).

Permasalahan umum tentu saja tatkala konselor berhadapan dengan dilema etika berhadapan dengan konseli. Ketika konselor pada akhirnya dalam proses bimbingan dan konseling berhadapan dengan dilema maka menurut Corey et al. (dalam Scaife, 2001: 144) terdapat sejumlah upaya proses kognitif yang perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah atau dilema etika tersebut.
- b. Mengidentifikasi masalah berpotensi terlibat.
- c. Mengulas pedoman etika yang relevan
- d. Berdiskusi dan berkonsultasi dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Mempertimbangkan kemungkinan program dan kemungkinan tindakan yang dapat diambil.
- f. Memperkirakan segala kemungkinan konsekuensi berbagai keputusan apabila diputuskan untuk diambil.
- g. Memutuskan tindakan yang tampaknya menjadi tindakan yang terbaik.

Pada akhirnya selaras dengan maksud di atas maka sikap untuk menempatkan konselor pada posisi membimbing dan mengkonseling berada pada kondisi yang selalu siap dan tanggap. Sebagaimana *diriwayatkan dari Jabir Ra: "Tidak Pernah Nabi Saw menjawab seorang yang meminta sesuatu kepadanya dengan perkataan tidak."* (HR. Bukhari).

3. Kriteria yang mengacu pada: "...saling menasihati supaya mentaati kebenaran..."

Berbeda dengan beragam profesi yang lain maka profesi bimbingan dan konseling memiliki dinamika yang berkembang cukup luas karena pada satu sisi, menghasilkan medan yang kaya dengan dinamika yang bersifat komprehensif dan inklusif namun juga pada sisi yang lain berbeda telah memberikan kontribusi untuk identitas berkesinambungan yang tidak memiliki peran dan fungsi yang jelas, demikian penggambaran yang diberikan oleh Irmo Marini & Mark A. Stebnicki (2009: 23-24) tentang bimbingan dan konseling. Namun apabila kita kembalikan pada kriteria surah Al Ashr maka kita akan menyadari bahwa kriteria yang mengacu pada: "...saling menasihati supaya mentaati kebenaran..." akan menghapus sisi ketidakjelasan gambaran dinamika pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Kriteria untuk saling menasihati dalam kebenaran akan menjadi poin yang lebih, apabila kita memulainya dari diri kita sendiri dengan memulai meningkatkan kapasitas diri. *Dari Aisyah Ra katanya Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah seseorang darimu berkata: "Khabusat nafsi" (diriku buruk) tetapi katakanlah "Laqisat nafsi" (diriku kurang)." (HR. Muslim).*

Baru untuk kemudian untuk membangun kehati-hatian dalam bersikap dengan memandang setiap orang secara unik dan positif, bukan dari permasalahan yang dimilikinya. *Diriwayatkan dari Abu Dzar Ra bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Seandainya seseorang menuduh orang lain sebagai fesusuk (dengan memanggilnya sebagai fisik, yaitu orang jahat atau jahil) atau menuduh orang lain kufir, tuduhan-tuduhan itu akan berbalik kepadanya jika orang yang dituduhnya tidak bersalah." (HR. Bukhari).*

Dengan demikian sikap yang sebaiknya ditunjukkan kepada konseli sebagaimana kemudian ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, *diriwayatkan dari Anas Bin Malik Ra: Nabi Saw, bukan seorang sabbab (pencela), fahisy dan pengutuk. Seandainya Nabi Saw ingin menegur salah seorang dari kami, beliau cukup berkata, "Apa yang salah dengannya. Semoga keinginannya dipenuhi dengan debu." (HR. Bukhari).*

4. Kriteria yang mengacu pada: "... saling menasihati supaya menetapi kesabaran"

Kriteria yang terakhir dari semangat surah Al Ashr adalah menetapi kesabaran. Poin ini merupakan poin terakhir namun juga sekaligus penting karena disinilah terletak essensi bimbingan dan konseling itu sendiri. *Diriwayatkan dari Aisyah Ra: "Rasulullah Saw pernah bersabda, "Tenanglah wahai Aisyah! Allah menyukai hal itu. Bersikap ramah dan sabarlah dalam setiap persoalan." (HR. Bukhari).*

Untuk itu, Rasulullah Saw menunjukkan sikap kesabaran sebagaimana dimaksud melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana disaksikan oleh Anas Ra. *Diriwayatkan dari Anas Ra: Selama sepuluh tahun aku menjadi pelayan Rasulullah Saw dan beliau tidak pernah berkata kepadaku 'uff' (ungkapan buruk yang menunjukkan ketidaksabaran) dan tidak pernah menyalahkanku dengan berkata, "Mengapa engkau lakukan ini, mengapa engkau tidak lakukan itu?" (HR. Bukhari).*

Simpulan dan Saran

Tentunya perlu menjadi perhatian bersama bahwa membangun kompetensi profesionalisme konselor berwawasan surah Al Ashr masih dalam tataran wacana, sebagaimana telah diuraikan di atas. Meskipun demikian hal ini kiranya wacana yang kami kemukakan dapat menjadi perhatian bersama untuk pakar dan praktisi bidang bimbingan dan konseling untuk memperhatikan dinamika yang berkembang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan proses konseling yang berjalan khususnya bimbingan dan konseling pendekatan Islami (Qur'ani).

Daftar Rujukan

- Ahmad, Karyono Ibnu & Setiawan, Muhammad Andri.(2013). *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani (Alternatif Pendekatan Lapangan) Jilid Kedua Konseling*. Bandung: CV. Nurani Press.
- Az Zabidi, Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif.(2006). *Ringkasan Sahih Al Bukhari*. Terjemahan Cecep Syamsul Hari dan Thalib Anis. Bandung: Mizan.
- Bor, Robert & Palmer, Stephen (Eds.).(2002). *A Beginners Guide to Training in Counselling and Psychotherapy*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Cornish, Jennifer A. Erickson et. al (Eds.).(2010). *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cross, Malcolm C. & Papadopoulos, Linda.(2001). *Becoming a Therapist: A Manual For Personal and Professional Development*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Departemen Agama RI. (1992). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Diniaty, Amirah.(2013)."Urgensi Teori Konseling dan Perspektifnya dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius di Masa Depan." Dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 4 Februari 2013, halaman 312-323.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.(2007). *Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Feltham, Colin (Eds.).(1999). *Controversies in Psychotherapy and Counselling*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Fransella, Fay & Dalton, Peggy.(2000). *Personal Construct Counselling in Action*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.

-
- Kottler, Jeffrey A. & Jones, W. Paul (Eds.).(2003). *Doing Better: Improving Clinical Skills and Professional Competence*. New York and Hove: Brunner-Routledge.
- Marini, Irmo & Stebnicki, Mark A. (Eds.).(2009). *The Professional Counselor's Desk Reference*. New York: Springer Publishing Company.
- Mohd. Hussin, Abd. Halim Bin.(2016). "Pengukuhan Kerangkakerja Teoretikal dan Praktis dari Perspektif Latihan, Amalan dan Pengawasan Kaunseling Klinikal." Makalah dalam *Konvensi Nasional BK XIX ABKIN*, Banjarmasin, 20-21 Mei 2016.
- Murad, Abdul.(2005). *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional: Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMA Negeri*. Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidak diterbitkan
- Muslim, Al Imam.(2005). *Terjemahan Hadits Sahih Muslim Jilid 1, 2, 3, 4*. Terjemahan Ma'mur Daud. Kuala Lumpur: KBC.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Prayitno.(2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Scaife, Joyce.(2001). *Supervision in the Mental Health Professions*. New York and Hove: Brunner-Routledge.